

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Beberapa tahun terakhir ini negara – negara di dunia sedang menghadapi bencana pandemi COVID-19. Tak luput semua negara mengalami hal yang serupa baik itu negara adidaya maupun negara dunia ketiga sekalipun. Pandemi COVID-19 ini memang sangat merugikan banyak pihak, terlepas dari masalah konspirasi belaka atau ada pemeran di balik layar. Semua negara berlomba lomba agar terbebas dari pandemi ini dan berusaha memperbaiki beberapa bidang yang terkena dampak pandemi.

Salah satu dampak dari pandemi yang paling utama adalah di bidang ekonomi. Baik itu instansi pemerintah maupun perusahaan selama tahun 2020 memutar otak agar kegiatan operasional harian dapat berlangsung. Tragisnya pandemi ini membawa dampak negatif bagi instansi pemerintah maupun perusahaan. Bagi negara, pada awal pandemi sangat melumpuhkan kegiatan ekonomi negara, baik itu kegiatan jual beli masyarakat maupun dari segi pendapatan negara.

Hal tersebut (dampak pandemi COVID-19) juga berpengaruh terhadap jalannya operasional perusahaan. Banyak perusahaan yang awalnya berjaya, akibat pandemi COVID-19, menjadi turun pendapatan maupun menurun harga sahamnya. Contoh perusahaan yang terkena dampak pandemi COVID-19 seperti PT AirAsia Indonesia Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, PT Astra International Tbk, PT Semen Indonesia Tbk. Terlebih perusahaan sektor

manufaktur yang mengalami penurunan drastis. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan sektor manufaktur mengalami penurunan. Pertama, tingkat permintaan konsumen menurun, adanya penundaan pembayaran, serta tingkat kepuasan produksi menurun karena permintaan dan penjualan menurun.

Akhirnya perusahaan membuat pilihan alternatif yakni dengan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) serta melakukan pembatasan produksi. Berdasarkan data [money.kompas.com](http://money.kompas.com) kurang lebih ada 2 juta karyawan yang terkena PHK akibat pandemi COVID-19, kemudian data dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemenaker) per April 2020 ada sebanyak 2.084.593 karyawan baik formal maupun informal dirumahkan dan bahkan di PHK. Hal ini dilakukan karena perusahaan mengetahui pendapatannya yang sedikit, sehingga memutuskan untuk mengurangi beban beban yang sekiranya bisa ditekan seefektif mungkin.

Selain itu agar angka penyebaran COVID-19 menurun, perusahaan beradaptasi dengan situasi yang berbeda dengan sebelumnya atau dengan istilah (*New Normal*). Langkah internal perusahaan untuk mencegah pandemi COVID-19 adalah melakukan protokol kesehatan (memakai masker, *work from home*, *physical distancing*, vaksinasi). Kemudian perusahaan berlomba lomba melakukan kegiatan sosial dengan memperbarui penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

*Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut Lako (2018b) *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu komitmen perusahaan jangka

panjang secara ekonomik, etis dan legal terhadap dampak dampak yang ditimbulkan dari tindakan ekonominya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar serta proaktif melakukan upaya berkelanjutan untuk mencegah potensi dampak negatif dan meningkatkan kualitas masyarakat dan lingkungan sekitar. Dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk komitmen perusahaan yang berkontribusi dan bertanggungjawab dalam pengembangan kualitas masyarakat dan lingkungan sekitar terhadap dampak dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan.

Beberapa perusahaan yang sudah menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di masa pandemi COVID-19 yakni pertama, PT Pupuk Indonesia (Persero) dalam membantu masyarakat menanggulangi penyebaran COVID-19 melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sepanjang periode Maret hingga Juni tahun 2020, perusahaan telah menyalurkan bantuan penanggulangan COVID-19 sebesar Rp. 52,78 Miliar. Selain itu perusahaan juga memberikan bantuan berupa alat pelindung diri (APD), masker, sarung tangan medis, *face shield* (Sumber : [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com), 29 September 2020). Kedua, PT Astra International Tbk dalam program *Corporate Social Responsibility* (CSR) memberikan sejumlah bantuan dalam beberapa tahap.

Tahap pertama pada bulan Maret 2020, Astra memberikan bantuan berupa alat pencegahan penyebaran COVID-19 kepada Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kemenkes RI, Rumah Sakit rujukan nasional dan daerah, Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia serta donasi sebesar Rp 40 Miliar. Astra juga

mendonasikan 100 unit Daihatsu Gran Max Pick Up dan 10 unit truk kepada Palang Merah Indonesia. Tahap kedua pada bulan April 2020, Astra memberikan donasi sebesar Rp 30 Miliar bagi Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Cipto Mangunkusumo Jakarta dan Rumah Sakit Penyakit Tropik Infeksi Universitas Airlangga Surabaya untuk penanganan pasien COVID-19.

Tahap Ketiga pada akhir April 2020, Astra memberikan bantuan berupa 30 ventilator. Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) 15 unit, Rumah Sakit Darurat Wisma Atlet 10 unit, Rumah Sakit Penyakit Infeksi (RSPI) 5 unit. Tahap keempat pada bulan Mei 2020, yakni berupa 127.232 paket bahan pokok senilai Rp 25 Miliar. Kemudian tahap terakhir pada bulan Juni 2020, Astra menyumbangkan ventilator sebanyak 50 buah senilai RP 20,8 Miliar ke berbagai wilayah di 18 Provinsi di Indonesia (*Sumber* : [www.wartaekonomi.co.id](http://www.wartaekonomi.co.id), 10 September 2020)

Pengungkapan CSR diperlukan guna menunjukkan citra perusahaan dan keberlangsungan hidup perusahaan. Di sisi lain pengaplikasian CSR untuk masyarakat adalah bahwa perusahaan menunjukkan adanya tanggungjawab dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Sayangnya masih banyak perusahaan di Indonesia ini yang belum sepenuhnya mengaplikasikan CSR dengan benar dan baik. Fenomena yang terjadi saat ini adalah dikala pandemi COVID-19 banyak perusahaan yang berlomba lomba, selain memperbaiki profit perusahaan, juga memperbaiki citra perusahaan dengan masyarakat sekitar. CSR yang dilakukan oleh banyak perusahaan seolah olah

hanya sebagai *window dressing* saja ketika hal itu digunakan untuk kepentingan pribadi atau kepentingan perusahaan semata.

Perusahaan mungkin melakukan kegiatan CSR dengan sangat baik guna menutupi kegiatan lain yang melanggar aturan. Dari penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan masih ada ketidakpastian hubungan atau korelasi antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap profitabilitas maupun *Green Accounting* terhadap profitabilitas.

Fenomena lain yang terjadi adalah dimana *Green Accounting* dapat dijadikan oleh perusahaan salah satu indikator dalam proses manajemen laba di dalam laporan keuangan. Dengan adanya manajemen laba dalam komponen *Green Accounting* membuat seolah olah perusahaan sukses dalam menjalankan CSR dan dapat meyakinkan investor (*stakeholder*) dapat berinvestasi.

Fenomena lain adalah dalam penyusunan *Green Accounting* ada komponen biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan masih ada beberapa masalah. Beberapa perusahaan manufaktur yang ada tidak memisahkan biaya lingkungan dengan biaya operasional perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai Pengaruh penerapan *Corporate Social Responsibility* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur, menurut Iskandar (2016) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Menurut Kartikasari & Salina (2017) bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Menurut Parengkuan (2017) bahwa

*Corporate Social Responsibility* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tanod et al (2019) bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Kemudian penelitian sebelumnya mengenai Pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur, menurut Eka Sulistiawati dan Novi Dirgantari, (2016) bahwa *Green Accounting* yang diukur dengan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Menurut Lestari et al., (2019) bahwa *Green Accounting* yang diukur dengan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan yang diukur dengan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Chasbiandani et al., (2019) bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Menurut Faizah, (2020) bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya, maka penulis akan melakukan pengujian kembali terhadap kekonsistenan hasil penelitian dalam mengidentifikasi pengaruh penerapan *Corporate Social Responsibility* dan *Green Accounting* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode waktu penelitian. Periode penelitian ini merupakan periode penelitian terbaru dengan periode penelitian 5 (lima) tahun. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan sektor manufaktur. Selain perusahaan sektor manufaktur merupakan perusahaan terbanyak di



Indonesia, perusahaan sektor manufaktur juga berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan. Dengan menggunakan perusahaan sektor manufaktur dapat mewakili perusahaan lain yang ada di BEI untuk menilai CSR dan Akuntansi Hijau.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah menjelaskan pengaruh penerapan Corporate Social Responsibility dan Akuntansi Hijau terhadap profitabilitas maka permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Corporate Social Responsibility berpengaruh positif terhadap profitabilitas ?
2. Apakah Akuntansi Hijau berpengaruh positif terhadap profitabilitas ?
3. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* dengan profitabilitas.
2. Menganalisis pengaruh Akuntansi Hijau dengan profitabilitas.
3. Menganalisis pengaruh Kinerja Lingkungan dengan profitabilitas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Investor

Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Karena dapat menjadi pertimbangan mana perusahaan yang melaporkan laporan dengan baik dan mana yang tidak

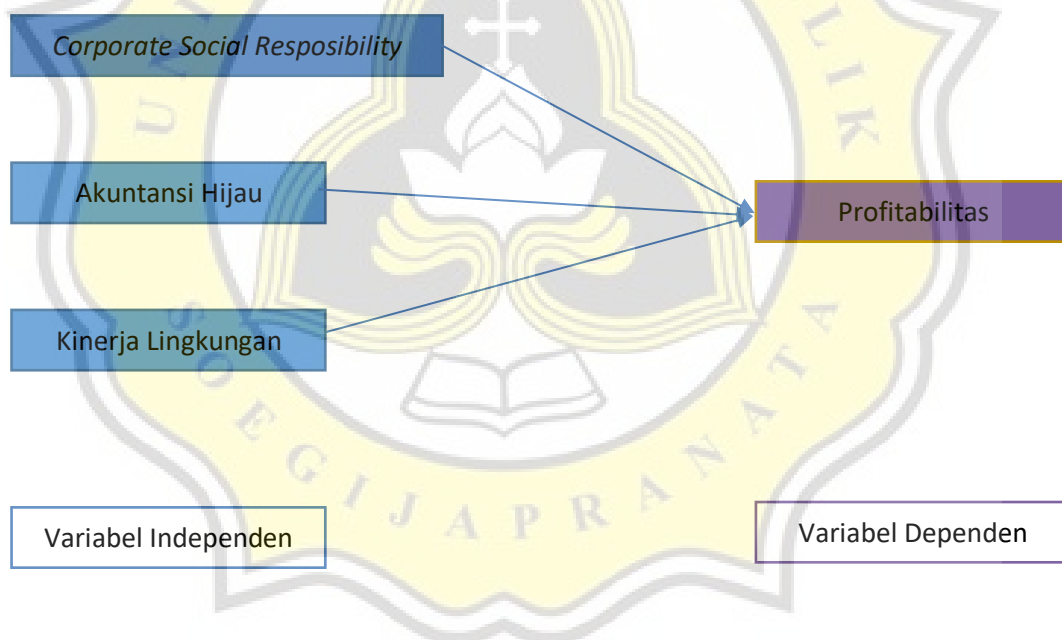
## 2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pemerintahan untuk mengawasi BUMN dan BUMD dalam kegiatan operasionalnya. Karena BUMN dan BUMD merupakan salah satu pemasukan bagi pemerintah.

## 3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai pembelajaran bagi mahasiswa dan mahasiswi.

### 1.5 Kerangka Pikir





## **1.6 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab sesuai dengan sistematika sebagai berikut :

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB 2 LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini membahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu mengenai kecurangan laporan keuangan, hipotesis penelitian mengenai variable – variable, dan kerangka penelitian penulis.

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang populasi dan penentuan sample penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran setiap variable penelitian, hipotesis operasional serta pengujian hipotesis operasional

### **BAB 4 HASIL DAN ANALISIS**

Bab ini menguraikan tentang populasi dan penentuan sample penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran setiap variable penelitian, hipotesis operasional serta pengujian hipotesis operasional.

## BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan penelitian berdasarkan hasil pembahasan serta saran – saran bagi peneliti selanjutnya terkait dengan penerapan CSR dan Akuntansi Hijau.

